

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” yang lahir atas prakarsa dan inisiatif (tokoh) masyarakat dan bersifat otonom, sejak awal berdirinya merupakan potensi strategis yang ada di tengah kehidupan sosial masyarakat.¹ Kendati kebanyakan pesantren memosisikan dirinya (hanya) sebagai institusi pendidikan dan keagamaan, namun sejak tahun 1970-an beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan politik.

Pondok pesantren merupakan khazanah khas di Indonesia dan memiliki peran signifikan dalam perjalanan bangsa Indonesia. Selain menunjukkan keunikan tersendiri di dalam memformulasikan antara nilai-nilai Islam, metode kearifan lokal dan Barat di dalam proses belajar mengajar, pondok pesantren dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah melahirkan pejuang-pejuang terdepan dalam melawan penjajahan, di samping pada pasca kemerdekaan juga melahirkan kader umat dan bangsa yang membawa perubahan masyarakat.

Perkembangan pondok pesantren tentu tidak bisa dipisahkan dari perkembangan agama Islam dan sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia. Beberapa penelitian menegaskan bahwa tradisi pesantren terjadi pada abad 11 sampai dengan abad 14, yaitu masa transisi dari peradaban Hindu Budha Majapahit ke masa periode pembangunan peradaban Nusantara. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya indetik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.² Peradaban Islam Nusantara terbangun di antaranya karena kuatnya identitas dan dinamika bangsa kepulauan nusantara dalam mengadopsi aspek-aspek positif suatu peradaban dari luar yang

¹ Binti Maunah, “Pesantren In The Perspective Social Change,” *Jurnal Ushuludin*, 2009, hlm. 40, <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/6431>.

² Zamakhsyari Dhofier, . . *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2015), hlm. 37.

dinilai baik dan bermanfaat. Tonggak sejarah pondok pesantren dimulai saat para eksponen dakwah berhasil menyebarkan Islam dengan cara melakukan akulturasi kebudayaan nusantara dengan Islam. Model ini seringkali dianggap menjadi cirikhas dakwah Wali Songo.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial.³ Sebagai institusi sosial pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika bagi masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada dalam masyarakat, karena institusi sosial pada hakikatnya muncul dan berkembang berkat tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren merupakan produk sejarah yang terus berkembang mengikuti zaman, masing-masing memiliki karakteristik berlainan baik menyangkut sosio-politik, sosiokultural, sosio-ekonomi maupun sosio-religius. Antara pesantren dan masyarakat sekitar, khususnya masyarakat desa, telah terjalin interaksi yang harmonis, bahkan keterlibatan mereka cukup besar dalam mendirikan pesantren. Sebaliknya kontribusi yang relatif besar acapkali dihadiahkan pesantren untuk pembangunan masyarakat desa,⁴ maka peran pesantren sangat diperlukan untuk mengembangkan masyarakat termasuk dalam sector ekonomi yang menghimpit masyarakat.

Dalam kapasitasnya sebagai institusi sosial, maka dapat dikatakan bahwa fungsi pondok pesantren sebagai pendalaman nilai dan ajaran keagamaan, sebagai pengendali-filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual, sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat, dan sebagai sumber praktis dalam kehidupan.⁵ Selain itu, pondok

³ Nur Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 78.

⁴ Yusni Fauzi, "Peran Pesantren Dalam Upaya Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Entrepreneurship", (Penelitian Kualitatif di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Bandung)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 06 (2012): hlm. 4.

⁵ Syam, *Kepemimpinan dalam Pengembangan Pondok Pesantren, Manajemen Pesantren*, hlm. 79.

pesantren juga berfungsi sebagai agen pengembangan masyarakat.⁶ Begitu juga pondok pesantren memainkan peran sebagai lembaga dakwah.⁷

Berbicara tentang fungsi pondok pesantren sebagai perantara berbagai kepentingan yang timbul dalam masyarakat maka pondok pesantren diharapkan juga memberi peran dan kontribusi lebih, dalam mensejahterakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat guna memberi harapan baru pada masyarakat terhadap pondok pesantren dalam mengurangi kemiskinan, pengangguran, kejahatan yang tinggi dan kerusakan lingkungan. Salah satu penyebab kegagalan sistem perekonomian Indonesia adalah adanya kebijakan pemerintah mengenai sistem ekonomi konglomerasi.

Sistem ekonomi berbasis konglomerasi ini pada nyatanya hanya menguntungkan orang atau kelompok orang yang telah memiliki kemampuan dan akses ekonomi, sehingga hanya bersifat individu atau kelompok yang untung, sementara masyarakat yang tidak memiliki kemampuan dan akses, tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi yang dapat menguntungkan usahanya.⁸

Dalam hal ini perilaku ekonomi sendiri harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan,⁹ sebagai solusi yang solutif sehingga tidak ada ketimpangan dalam mengembangkan ekonomi. Salah satu solusi tersebut adalah pondok pesantren dianggap sebagai lembaga potensial untuk bergerak ke arah ekonomi berbasis rakyat, sebagaimana kekuatan yang dimilikinya. Jika pondok pesantren hanya menjadi penonton di era yang akan datang, maka lembaga-lembaga ekonomi mikro lain boleh jadi bergerak ke arah kemajuan.¹⁰ Oleh karena itu,

⁶ Nur Syam, *Pengembangan Komunitas Pesantren*, dalam Moh. Azis dkk. (ed.), *Dakwah Pemberdaya Masyarakat: Paradigma Aksi Metodolog* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 121-131.

⁷ M. Yusuf Hasyim, *Peranan dan Potensi Pesantren dalam Pembangunan*, dalam Manfred Oependan Wolfgang Karcher, (ed.), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Terj. Sonhaji Saleh (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 91.

⁸ Nur Syam, *Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, dalam A. Halim et al *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 248.

⁹ Wardi Bahtiar, *Sosiologi Klasik, dari Comte Hingga Parsons* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 19.

¹⁰ Syam, *Penguatan Kelembagaan Ekonomi Berbasis Pesantren*, dalam A. Halim et al *Manajemen Pesantren*, hlm. 247.

diperlukan analisis yang cermat untuk melakukan penguatan kelembagaan ekonomi ini, agar tidak salah melangkah.

Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 1, ayat 3 menyebutkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat dalam bentuk penumbuhan iklim usaha, pembinaan dan pengembangan sehingga usaha kecil mampu menumbuhkan dan memperkuat dirinya menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Selanjutnya Pasal 4 menyebutkan bahwa pemberdayaan bertujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kecil dan usaha yang tangguh dan mandiri serta dapat berkembang menjadi usaha menengah.
- b. Meningkatkan peran usaha kecil dalam membentuk produk nasional, perluasan kesempatan kerja dan berusaha, peningkatan ekspor, serta peningkatan dan pemerataan pendapatan untuk mewujudkan dirinya sebagai tulang punggung serta memperkuat struktur perekonomian nasional.¹¹

Sasaran akhir dari pengembangan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren adalah kemandirian pesantren. Selama ini pondok pesantren selalu dilabeli dengan nama lembaga yang mempunyai kekuatan ekonomi dari iuran dan sumbangan dari santri dan meminta dana bantuan dari institusi formal atau non formal. Pondok pesantren akan terbebas dari anggapan itu apabila menjadi lembaga yang kuat dalam sektor ekonomi, dengan demikian, tidak setiap kegiatan membangun gedung atau kegiatan lain selalu sibuk mengedarkan proposal ke sana-kemari.¹²

Salah satu pondok pesantren yang memikirkan tentang kemajuan ekonomi guna untuk menjaga keberlangsungan kesejahteraan pondok pesantren dan membantu mengembangkan ekonomi umat serta terbebas dari label tersebut adalah Pondok Pesantren Suryalaya yang didirikan pada tahun 1905 oleh Abdullāh

¹¹ Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, "Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil" (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia - BPK RI, 1995), hlm. 6, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46199/uu-no-9-tahun-1995>.

¹² Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 432.

Mubārok bin Nūr Muḥammad yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh dan dilanjutkan kepemimpinannya oleh Syekh Aḥmad Ṣāhib al-wafā Tāj al-Ārifin yang dikenal dengan panggilan Abah Anom¹³.

Pondok Pesantren Suryalaya sejak berdiri, terutama semenjak kepemimpinan dipegang oleh Abah Anom, pengembangan pondok pesantren tidak saja dalam pembinaan *ikhwān* dalam amaliah ajaran *Tārekat Qādiriyyah Naqsabandiyyah*, tetapi juga turut serta dan berperan aktif dalam menjalankan pembangunan bangsa dan negara sebagaimana dijalankan oleh pemerintah saat itu dalam berbagai sektor, seperti sektor sosial keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan kemasyarakatan. Peran serta Pondok Pesantren Suryalaya sebagai sebuah bentuk perwujudan dari amanat Abah Sepuh dalam wasiatnya yang menggambarkan seluruh *ikhwān Tarekat Qodoriyyah Naqsabandiyyah* harus taat kepada Allah swt. sebagai wujud dari taat atas perintah agama dan negara (*ta'at ka hadorot Ilahi nu ngabuktikeun parentah agama jeung nagara*).¹⁴

Abah Anom sebagai penerus pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya dan kemursyidan *Tārekat Qādiriyyah Naqsabandiyyah*, mewujudkan amanat ayahandanya (Abah Sepuh) yang pada masa abah sepuh belum sempat diwujudkan, tepatnya pada tanggal 13 Februari 1956, amanat tersebut selanjutnya oleh Abah Anom diberi nama *Tanbīḥ* yang berarti pengingat (*pangeling-ngeling*).

Bila dicermati dengan seksama kandungan naskah *tanbīḥ* sangat sarat dengan wejangan dan amanat tentang menjalani hidup dan kehidupan untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengutamakan amaliah *Tārekat Qādiriyyah Naqsabandiyyah* sebagai ajaran yang dikembangkannya.

Eksistensi *tanbīḥ* bagi para *ikhwān Tārekat Qādiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya sangat dijaga dan dihormati, karena *tanbīḥ* dipandang sebagai panduan dalam berinteraksi dengan Allah SWT (*al-habl min Allāh*) dan berinteraksi dengan sesama makhluk (*al-habl min al-nās*), seperti berinteraksi

¹³Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad ra. dan putranya Syekh Shohibulwafa Tajul Arifin selain sebagai pimpinan pondok pesantren secara kelembagaan juga sebagai mursyid Tarekat Qodoriyyah Naqsabandiyyah (TQN) yang dalam silsilah TQN secara berturut-turut sebagai mursyid ke 36 dan 37 setelah Syekh Tolhah bin Tholabudin di Kalisapu Cirebon.

¹⁴ *Tanbih, Tawasul, Manakib Bahasa Sunda* (Suryalaya Tasikmalaya: PT. Mudawamah wa Rahmah, tt), hlm. 3.

dengan orang yang memiliki derajat dan kedudukan yang lebih tinggi, memiliki kedudukan yang sama, memiliki kedudukan dibawah, dan berinteraksi dengan yang fakir dan miskin.

Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin (Abah Anom) dalam menjalankan kepemimpinan dan kemursyidannya, selalu mengingatkan kepada para muridnya untuk selalu taat menjalankan kandungan *tanbīh* dalam berbagai kesempatan, waktu, dan tempat serta aktivitas, bahkan Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin mewajibkan kepada seluruh muridnya *ikhwān* agar *tanbīh* menjadi salah satu bacaan wajib dalam setiap acara yang dilaksanakan, misalnya manakiban,¹⁵ acara-acara seremonial lainnya yang dilaksanakan oleh para muridnya.

Salah satu kandungan yang menjadi perhatian Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin dalam menjalankan kepemimpinan dan kemursyidiannya, adalah yang berkaitan dengan taraf hidup dan kehidupan masyarakat pada umumnya, terutaman tentang keberadaan ekonomi masyarakat (fakir dan miskin), walaupun sebenarnya fakir miskin itu adalah karena kehendak *qodla* dan *qadar* dari Allah. Wujud perhatian tersebut tertuang dalam wasiat Abah Sepuh yang berbunyi:¹⁶

“Kaopat: Kanu pakir jeung miskin kudu welas asih soméah, tur budi beresih, sarta daék méré mawéh, nganyatakeun haté urang saréh. Geura rasakeun awak urang sorangan kacida ngerikna ati ari dina kakurangan. Anu matak ulah rék kajongjonan ngeunah déwék henteu lian, da pakir miskin téh lain kahayangna sorangan, éstu kadaring Pangéran. (Keempat: Terhadap fakir dan miskin, harus berkasih sayang, ramah tamah bermanis budi, serta bersikap murah tangan, mencerminkan bahwa kita memiliki kesadaran. Coba rasakan pada diri kita sendiri, betapa pedihnya perasaan jika hidup dalam kekurangan. Oleh karena itu janganlah acuh tak acuh, hanya diri sendiri yang senang, karena merekajadi fakir-miskin bukan kehendak sendiri, namun itulah takdir Tuhan.)”

¹⁵Manakiban adalah salah satu amaliah yang harus dijalankan oleh seluruh murid (ikhwan) paling sedikit dalam satu bulan satu kali. Manakiban sebagai salah satu bentuk pembinaan kepada para ikhwan. Oleh karena acara yang dilaksanakan dalam manakiban, secara garis besar dibagi menjadi 2 (dua), yaitu khidmat amaliah, dan khidmat ilmiah. Khidmat amaliah berisi, pembacaan ayat suci al-Qura, pembacaan *tanbih*, *tawasul*, pembacaan manakib atau manakobah Syekah Abdul Qodir Jaelani qs. Dan khidmat ilmiah berisi uraian tentang keilmuan yang berakitan dengan keilmuan keislaman dan lainnya.

¹⁶ *Tanbih, Tawasul, Manakib Bahasa Sunda*, hlm. 4.

Kalimat “ ..*da pakir miskin teh lain kahayangna soranganga, estu kadaring pangeran*” mengandung makna bahwa kondisi ekonomi seseorang tidak lepas dari *qadla* dan *qodar* Allah swt. Akan tetapi, walaupun demikian manusia wajib untuk selalu berusaha baik secara lahir maupun bathin. Seperti diungkapkan pada bait berikhtunya yang mencontohkan sebuah negara yang semula aman tenteram, subur makmur, menjadi gersang, miskin karena ulah manusia itu sendiri.

“*Gusti Allah geus maparin conto pirang-pirang tempat, boh kampungna atawa desana atawa nagarana, anu dina éta tempat nuju aman sentosa, gemah ripah loh jinawi, kaki-kari pendudukna (nu nyicinganana) teu narima kana ni'mat ti Pangéran, maka tuluy baé dina éta tempat kalaparan, loba kasusah, loba karisi jeung sajabana, kitu téh samata-mata pagawéan maranéhanana*”. (“Allah telah memaparkan contoh, adanya suatu negeri yang dahulunya aman tenteram, mengalir kedalamnya rizki yang berlimpah dari segala arah, namun penduduknya mengingkari nikmat-nikmat Allah, maka Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan, disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri”).¹⁷

Secara kasat mata isi *tanbīh* mengemban tugas untuk dijalankan oleh seluruh *ikhwān* menelalui Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifīn, sebagaimana di akhir *tanbīh* terhadap kalimat “*ieu wasiat dihaturkeun ka sadaya akhli-akhli*”¹⁸ yang berarti wasiat ini diperuntukkan ke semua ahli-ahli. Oleh karena itu Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifīn mengimplementasikan pemikiran beliau melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat dalam berbagai bentuk program dan kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat pada umumnya dan para *ikhwān Tārekat Qādiriyyah Naqsabandiyah* pada khususnya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa tokoh dan *ikhwān* yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Suryalaya diperoleh gambaran bahwa banyak aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Suryalaya yang mengarah pengembangan ekonomi umat, baik berbentuk kegiatan maupun pendirian lembaga ekonomi. Kegiatan dan pendirian lembaga perekonomian tersebut tidak lain sebagai wujud dari buah pikiran Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifīn sebagai sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya.

Bentuk nyata pemikiran Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifīn dalam bidang ekonomi dalam rangka pemberdayaan ekonomi umat adalah dengan

¹⁷ *Tanbih, Tawasul, Manakib Bahasa Sunda*, hlm. 6.

¹⁸ *Tanbih, Tawasul, Manakib Bahasa Sunda*, hlm. 6.

mendirikan berbagai lembaga ekonomi dan pendidikan serta melakukan kegiatan yang mendukung dan menunjang pemberdayaan ekonomi tersebut, seperti mendirikan sekolah/madrasah mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, lembaga-lembaga perekonomian, seperti koperasi, waserda (warung serba ada), warpostel, perkebunan teh dan cengkeh, dan lembaga sosial masyarakat lainnya seperti yayasan serba bakti dengan berbagai pelatihan-pelatihan yang diperuntukkan kepada para *ikhwān* untuk membekali pengetahuan dan keterampilan para *ikhwān* tentang pemberdayaan ekonomi untuk bekal hidup dan kehidupan para *ikhwān* sendiri.

Diantara kegiatan yang pernah dilaksanakan dan lembaga perekonomian yang didirikan oleh Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Taj al- Ārifin, adalah:

- a. Mendirikan Balai Pendidikan Latihan dan Keterampilan (PLK) yang diperuntukkan pada ikhwan dan santri untuk belajar berbagai keterampilan sebagai bekal ikhwan dan santri dalam pemberdayaan ekonomi selain belajar dan menimba ilmu agama dan tasawuf di Pondok Pesantren Suryalaya. Kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di Balai Pendidikan Latihan dan Keterampilan bekerjasama dengan BLKI Provinsi Jawa Barat, antara lain:
 1. Kursus menjahit
 2. Kursus merangkai radio
 3. Kursus merajut
 4. Kursus pengelolaan tanaman padi dan Hand Sprayer
 5. Kursus membuat roti
- b. Mendirikan koperasi Hidmat dengan bidang usaha simpan pinjam, waserda, dan bidang usaha lainnya
- c. Pengembangan lahan pertanian produktif berupa tanaman teh dan cengkeh
- d. Pengembangan waduk pengairan ladang, sawah dan kolam dari sungai Citanduy
- e. Mendirikan Perguruan Tinggi dalam bidang Ekonomi
- f. Mendirikan lembaga usaha perdesaan (LUP)

Melihat kenyataan yang dilakukan Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin kiprah beliau selama hidupnya dalam pembangunan perekonomian bangsa, melalui kegiatan dan pendirian lembaga perekonomian, serta selama ini belum ada peneliti atau penulis yang mengungkap dalam bentuk penelitian yang secara spesifik mengangkat tentang pemikiran beliau berkaitan dengan konsep pemikiran ekonomi dalam pemberdayaan ekonomi umat. Disamping itu pengaruh *tanbīh* dikalangan *ikhwān* Tarekat Qādiriyyah Naqsabandiyah Suryalaya sangat kuat, mengingat *tanbīh* sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari baik hubungannya dengan Allah swt. hubungannya sesama manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian secara mendalam (*deep research*) mengenai pemikiran Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin tentang pemberdayaan ekonomi umat dengan berbasis *Tarekāt Qādiriyyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya sebagai penjabaran dari kandungan *tanbīh* amanat sesepuh Pondok Pesantren Suryalaya dan implimentasinya di kalagam *Ikhwān Tarekat Qādiriyyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya. Adapun fokus penelitian dibatasi sekitar penggalian pemikiran Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin tentang pemberdayaan ekonomi umat dan implementasinya di kalangan *ikhwān Tarekat Qādiriyyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dinyatakan dalam *tanbīh* bahwa wasiat tersebut diperuntukan untuk para *ikhwān Tarekat Qādiriyyah Naqsabandiyah* Pondok Pesantren Suryalaya, namun dengan berbagai keterbatasan dalam memahami wasiat tersebut perlu kiranya adanya pengkajian terkait dengan konsep pemberdayaan ekonomi umat.

Syekh Ahmad Ṣāhib al-wafā Tāj al-Ārifin sebagai tokoh sentral di Pondok Pesantren Suryalaya selama masa hidupnya telah melakukan pengembangan di bidang ekonomi melalui program pemberdayaannya terhadap masyarakat sekitar. Pengembangan pemberdayaan ekonomi tersebut sebagai wujud aplikatif pemikirannya terhadap naskah *Tanbīh* ayahandanya yang merupakan tokoh *Tarekat*

Qādiriyyah Naqsabandiyyah. Seiring dengan latar belakang diatas maka dapat dijabarkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran hukum ekonomi Syekh Ahmad Şahib al-wafā Tāj al-Ārifin dalam naskah *Tanbīh*?
2. Bagaimana Implementasi pemikiran hukum ekonomi Syekh Ahmad Şahib al-wafā Tāj al-Ārifin dalam memberdayakan ekonomi umat?
3. Bagaimana peran pemikiran hukum ekonomi Syekh Ahmad Şahib al-wafā Tāj al-Ārifin untuk kemajuan *Ikhwān Tarekat Qādiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pemikiran hukum ekonomi Syekh Ahmad Şahib al-wafā Tāj al-Ārifin dalam naskah *Tanbīh*
2. Untuk menganalisis implementasi pemikiran hukum ekonomi Syekh Ahmad Şahib al-wafā Tāj al-Ārifin tentang pemberdayakan ekonomi umat
3. Untuk menganalisis peran pemikiran hukum ekonomi Syekh Ahmad Şahib al-wafā Tāj al-Ārifin untuk kemajuan *Ikhwān Tarekat Qādiriyyah Naqsabandiyyah* Pondok Pesantren Suryalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi acuan pada penelitian selanjutnya terutama pada penelitian yang berkaitan dengan peran pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat
 - b. Bagi Program Hukum ekonomi syari'ah sebagai tambahan penelitian studi kasus selanjutnya untuk dikembangkan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang peran dan kontribusi pondok pesantren dalam memberdayakan ekonomi umat.
 - c. Menjadi tambahan pengetahuan pada peneliti dan peneliti selanjutnya
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan informasi pada masyarakat.

- b. Penelitian ini dapat berguna untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam mengembangkan ekonomi masyarakat, dimana para praktisi dapat meninjau dan mempelajari pola pengembangan ekonomi masyarakat untuk diaplikasikan dalam pendidikan secara luas.
- c. Penelitian ini sebagai perwujudan UIN Sunan Gunung Djati khususnya program Hukum ekonomi syariah, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bahan kebijakan lembaga dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

E. Karangka Pemikiran

Istilah pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan masyarakat penguasa faktor produksi dan masyarakat yang pekerja yang dikuasai. Di negara sedang berkembang, wacana pemberdayaan muncul ketika pembangunan menimbulkan disintegrasi social, kesenjangan ekonomi, degradasi sumberdaya alam, dan alienasi masyarakat dari faktor-faktor produksi oleh penguasa¹⁹. Program pemberdayaan identik dengan yang berlaku pada suatu negara berkembang, masyarakat miskin yang tidak berdaya terutama tidak berdaya dari segi finansial.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat lemah adalah dalam hal akses untuk memperoleh modal. Dalam pasar uang, masyarakat perdesaan baik yang petani, buruh, pengusaha mikro, pengusaha kecil, dan pengusaha menengah, terus didorong untuk meningkatkan tabungan. Tetapi ketika mereka membutuhkan modal, mereka diperlakukan diskriminatif oleh lembaga keuangan. Sehingga yang terjadi adalah giliran aliran modal dari masyarakat lemah ke masyarakat yang kuat. Lembaga keuangan atas posisinya sebagai perantara, maka di dalamnya berbagai resiko dengan borrowers, memberikan informasi kepada borrowers, dan menyediakan likuiditas. Kenyataan yang terjadi, kepada masyarakat lemah dan pengusaha kecil, perlakuan atas ketiga hal tersebut juga diskriminatif. Dan atas

¹⁹ Iin, Aan Anwar, dan Erlan, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran," *Junal Moderat* Vol. 5 (2019): hlm. 3.

perlakuan yang tidak adil itu, masyarakat tidak memiliki tawar menawar dengan pihak lembaga keuangan²⁰.

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut data dari The Pew Research Center pada tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam sebesar 87,2% dari total penduduk atau sekitar 209,1 juta jiwa. Indonesia menyumbang populasi Muslim di dunia sebesar 13,1%. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbanyak di dunia²¹.

Berbicara mengenai Islam Indonesia, sangat erat kaitannya dengan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki keunikan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat²². Agama Islam yang menjadi mayoritas di negeri ini telah membuat banyak sekali pesantren berdiri di Indonesia. Hadirnya pesantren bukan hanya sebatas sebagai tempat untuk menuntut ilmu. Tapi lebih dari itu, pesantren memiliki peran lain yang tak kalah pentingnya. Bahkan pada saat masa kolonialisme, peran santri begitu kuat dalam melawan para penjajah. Pada masa kemerdekaan tokoh-tokoh seperti HOS Cokroaminoto, KH. Mas Mansur, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, Ki Bagus Hadikusumo, KH Kahar Muzakir memiliki pengaruh yang besar dalam merealisasikan kemerdekaan Indonesia²³.

Masyarakat Islam Indonesia, terutama di pedesaan, tampaknya lebih tertarik pada aspek spiritual keagamaan disbanding dengan aspek kewarganegaraan Islam. Fenomena ini juga terlihat jelas di beberapa wilayah perkotaan. Selain fakta bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang yang juga orang-orang sufi, kawasan Indonesia sendiri adalah lahan yang subur untuk kepercayaan spiritual.

²⁰ Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi" (Kementerian BAPPENAS, 2009), hlm. 2, Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi - Bappenas https://www.bappenas.go.id/files/mardi_20091.

²¹ Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur, "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia," *Conference On Islamic Management Accounting and Economic (CIMAIE)* Vol. 2 (2019): hlm. 2.

²² S.B Husain, *Sejarah Masyarakat islam Indonesia* (Airlangga University Press, 2017), hlm. 34.

²³ T Hidayat, *Peran Pesantren Dalam Mengusir Segala Bentuk Penjajahan*, t.t., hlm. 40, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/10/17/of6exr396-peran-pesantren-dalam-mengusir-segala-bentuk-penjajahan>.

Bahkan kebanyakan para pemimpin Islam di daerah pedesaan (para kyai) sering bertindak sebagai pimpinan tarekat. Mereka mendirikan asrama sekolah tradisional Islam (pesantren-pesantren) dan menyebarkan ajaran-ajaran tasawuf sebagai pelajaran tambahan syariah akidah. Hubungan antara murid dengan guru yang dibentuk di dalam pesantren sangat dekat dan sering memunculkan figur kharismatik, dengan para pengikut setia mereka²⁴.

Demikian juga Pondok Pesantren Suryalaya sebagai salah satu pesantren berbasis tarekat yang turut serta dan berperan aktif dalam membangun dan mengisi kemerdekaan dengan membina dan mengembangkan perekonomian masyarakat melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan, yang secara khusus melalui pendidikan dan pengajaran tasawuf sebagai ajaran yang dikembangkannya.

Kiprah Pesantren Suryalaya sejak masa penjajahan dibawah kepemimpinan Syekh Abdullāh Mubārok bin Nūr Muḥammad yang dilanjutkan oleh putranya bernama Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-‘Ārifin yang dikenal dengan panggilan Abah Anom hingga sampai saat ini terus mengembangkan sayapnya di berbagai bidang, baik pendidikan social keagamaan, dan ekonomi. Terutama di masa kepemimpinan Abah Anom. Berbagai aktivitas Pondok Pesantren Suryalaya benar-benar mendapatkan banyak dukungan dari masyarakat local, dan dari semua strata masyarakat: petani, pedagang, intelektual, dan birokrat, bahkan pegawai tinggi pemerintah.²⁵

Pondok Pesantren Suryalaya menjadi harum namanya yang dikenal hingga ke mancanegara tidak lepas dari sosok Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al- Ārifin yang memiliki jiwa kharismatik, wibawa serta ramah kepada siapapun tanpa membeda-bedakan orangnya. Sebagai orang besar (*The Great Man*) yang memiliki pengaruh kuat, apapun yang dikatakan dan dilakukan akan diikuti oleh orang-orang yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu pemikiran-pemikiran Syekh Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al- Ārifin tentang hukum ekonomi yang diimplementasikan dalam bentuk

²⁴ Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah Dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana-Prenada Media Grup, 2010), hlm. 66.

²⁵ Mulyati, hlm. 210.

pemberdayaan ekonomi umat yang dikembangkan oleh Syekh Ahmad Sāhib al-Wafā Taj al- Ārifin dilandasi dengan ajaran tasawuf sebagai amaliah yang harus dijalankan dengan al-Qurān dan al-Ḥadīṣ juga sebagai sumber primer ajaran yang dipadukan dengan teori-teori pendidikan tasawuf dan teori-teori pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai wujud dari pemaknaan kandungan *tanbīh* wasiat Abah Sepuh.

Terkait dengan pemberdayaan (*tamkīn*) Allah swt telah menempatkan manusia di muka bumi dan telah menjadikan penghidupannya di dunia, hendaklah manusia berusaha untuk mencari karunia-Nya.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ - ١٠

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur”²⁶.

Menurut Ismail bin Kaṣīr pengarang kitab Tafsīr Ibn Kaṣīr mengatakan bahwa Allah swt. berfirman, mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya perihal karunia yang telah Dia berikan kepada mereka, yaitu Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan Dia telah menjadikan padanya pasak-pasak (gunung-gunung) dan sungai-sungai, serta menjadikan padanya tempat tinggal dan rumah-rumah buat mereka. Dia membolehkan mereka untuk memanfaatkannya, dan menundukan awan buat mereka untuk mengeluarkan rezeki mereka dari bumi. Dia telah menjadikan bagi mereka di bumi itu penghidupan mereka, yakni mata pencaharian serta berbagai sarannya sehingga mereka dapat berniaga padanya dan dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan mereka, tetapi kebanyakan mereka amat sedikit yang mensyukurinya.²⁷

Wahbah az-Zuhailly dalam tafsir al-Munir mengatakan kata *وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ* menunjukkan anugrah-Nya kepada hamba-Nya dengan banyaknya nikmat yang diberikan kepada mereka, yakni menjadikan bumi sebagai tempat tinggal

²⁶ Kementerian Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta, 2021), QS; 7: 10 <https://quran.kemenag.go.id/>.

²⁷ “Tafsir Surat Al-A'raf, Ayat 10,” diakses 6 Februari 2022, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-araf-ayat-10.html>.

mereka. Dia juga memberi mereka kekuasaan, membuat mereka mampu berbuat di dalamnya, membolehkan mereka mengambil kemanfaatan-kemanfaatan bumi, menundukan awan dan hujan untuk mengeluarkan rezeki mereka dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di dalamnya. Allah juga menjadikan kehidupan untuk mereka di dalamnya melalui dua acara: adakalanya, Allah menciptakan tanpa proses manusia, seperti mencitakan buah-buahan dan melalui amal, usaha, berikhtiar serta berdagang di bumi.²⁸

Menurutnya kata مَكَّنَّاكُمْ berarti membuat manusia menjadi mampu untuk berbuat melakukan yang lebih baik. Dapat melakukan perubahan dari yang sebelumnya tidak berdaya menjadi berdaya berkat nikmat dan potensi alam yang telah Allah karuniakan kepada manusia. Dalam konteks Ṣāhib al-Wafā Taj al-Ārifin mengenai kata مَكَّنَّاكُمْ seperti dalam kitab *Miftāh al-Ṣuḍur* disebutkan bahwa yang paling pertama harus ditekuni oleh murid adalah bekerja keras menguasai nafsu, *riyāḍah* (melatih jiwa agar tidak mengumbar nafsu), membangkang terhadap ajakan nafsu, memotong semua kebiasaan dan hasrat nafsu. Beliau juga mengharuskan murid untuk selalu *muhāṣabah* (introspeksi diri) sebagaimana hadis Nabi :” Hisablah dirimu sebelum kalian dihisab”.²⁹ Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa sebagai manusia harus bisa memberdayakan dirinya sendiri jangan bersikap malas, berpangku tangan namun harus selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi diri. Dengan kata lain manusia harus bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah yang memberikan manfaat bagi orang lain.

Terkait dengan manfaat bagi orang lain, dalam teori *al-maṣlahāh* hendaknya apapun yang dilakukan oleh manusia bermuara kepada *al-maṣlahāh*, yaitu untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindarkan keburukan atau menarik manfaat dan menolak mudarat. *Al-Maṣlahāh* merupakan lawan dari *al-maṣadāt*. *Al-Maṣlahāh* menjadi tujuan syariat Allah swt. Seluruh perintah dan larangan ditujukan menciptakan kemaslahatan dengan cara mendatangkan

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir; Aqidah-Syariah-Manhaj (al-Maidah-al-A'raaf) Juz 7 & 8*, Cet. Kedua (Depok: Gema Insani, 2021), hlm. 412.

²⁹ Ahmad Shahib al-Wafa Taj 'Arifin, *Kunci Pembuka Dada (Miftahus Shudur)* (Jakarta: Laksana Utama, 2005), hlm. 56.

kebaikan atau menolak kemudharatan, hanya terkadang tidak dapat disaksikan sehingga kita serahkan semuanya kepada Allah swt. *Al-Maṣlahāh* pada umumnya merupakan suatu nisbi karena banyak maslahat yang didalamnya terkandung *al-mafsadāt*, seperti jihad di jalan Allah. begitu juga sebaliknya, banyak *mafsadāt* yang didalamnya mengandung unsur *al-maṣlahāh*, seperti minuman keras (*al-khamr*). Untuk itu, sisi yang diambil adalah sisi yang lebih kuat dan banyak. Para fuqaha telah memberikan garis panduan mengenai *al-maṣlahāh* yang diterima oleh syariat Islam yang disimpulkan dalam beberapa kaidah fiqhiyah: *lā ḍarāra walā ḍirāra*, dilarang menyebabkan kemudharatan dan dilarang membalas kemudharatan dengan sejenisnya³⁰.

Secara etimologi, kata *al-maṣlahāh* berasal dari kata *al-salāh* yang berarti kebaikan dan manfaat. Kata *al-maṣlahāh* berbentuk *mufrād*. Sedangkan jamaknya adalah *al-masālih*. Kata *al-maṣlahāh* menunjukkan pengertian tentang sesuatu yang banyak kebaikan dan manfaatnya. Sedangkan lawan kata dari kata *al-maṣlahāh* adalah kata *al-mafsadāh*, yaitu sesuatu yang banyak keburukannya.³¹

Secara terminologi, *al-maṣlahāh* dapat diartikan mengambil manfa'at dan menolak *al-maḍārat* (bahaya) dalam rangka memelihara tujuan syara' (hukum Islam). Tujuan syara' yang harus dipelihara tersebut adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Apabila seseorang melakukan aktivitas yang pada intinya untuk memelihara kelima aspek tujuan syara' di atas, maka dinamakan *al-maṣlahāh*. Disamping itu untuk menolak segala bentuk kemadharatan (bahaya) yang berkaitan dengan kelima tujuan syara' tersebut, juga dinamakan *al-maṣlahāh*.³² *Al-Maṣlahāh* secara terminologis adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, yang dapat diraih oleh manusia dengan cara

³⁰ Juhaya S. Praja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 146.

³¹ Abu Ishaq al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syariah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), juz I, hlm. 227

³² Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *al-Mustasfa min Ilm al-Usul* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1980), hlm. 286

memperolehnya maupun dengan cara menghindarinya. Seperti halnya menghindari perbudakan yang tentu membahayakan manusia.³³

Al-Maṣlahāh dilihat dari segi tingkat kualitas kepentingannya menjadi tiga bentuk yaitu:

- a) *Al-Maṣlahāh al-Ḍaruriyyah*, yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kemaslahatan ini dikenal dengan pemeliharaan *al-maṣālih al-khams* (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta).
- b) *Al-Maṣlahāh al-Haajjiyyāh*, yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok atau mendasar yang antara lain berbentuk suatu keringanan dalam rangka mempertahankan dan memelihara kebutuhan pokok manusia.
- c) *Al-Maṣlahāh al-Taḥsiniyyāh*, yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya.

Al-Maṣlahāh al-Ḍaruriyyāh adalah kebutuhan-kebutuhan yang harus ada dalam menyangga kemaslahatan agama dan dunia. Dimana tanpa keberadaannya perjalanan kemaslahatan dunia tidak akan stabil bahkan akan menimbulkan cacat dan kerusakan di dunia dan ancaman kerugian yang nyata di akhirat kelak. Untuk memenuhi kepentingan *ḍaruriyyah* syari' mencanangkan ajaran-ajaran syariah yang memiliki dua orientasi. Orientasi ke arah perwujudannya dan orientasi ke arah mempertahankannya.³⁴

Teori *al-maṣlahāh* diatas sebagai pengembangan dari nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadiṣ yang direfresetasikan dalam konteks kemanusiaan. Wasiat pendiri Pondok Pesantren Suryalaya yang dikenal dengan "*tanbīh*" adalah bagian dari manifestasi teori *al-maṣlahāh* yang diperuntukkan bagi *ikhwān* Tarekat Qādiriyyah Naqṣabandiyah Suryalaya. *Tanbīh* berisi nilai serta tuntutan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar *ikhwān* Tarekat Qādiriyyah Naqṣabandiyah Suryalaya mempedomaninya dalam kehidupan sehari-

³³ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 47

³⁴ Al-Syathiby, hlm. 4

hari. Dengan bersikap memperlakukan sesamanya tidak membeda-bedakan namun harus penuh hormat, baik terhadap orang yang keadaannya dibawah kita maupun diatas kita secara ekonomi.

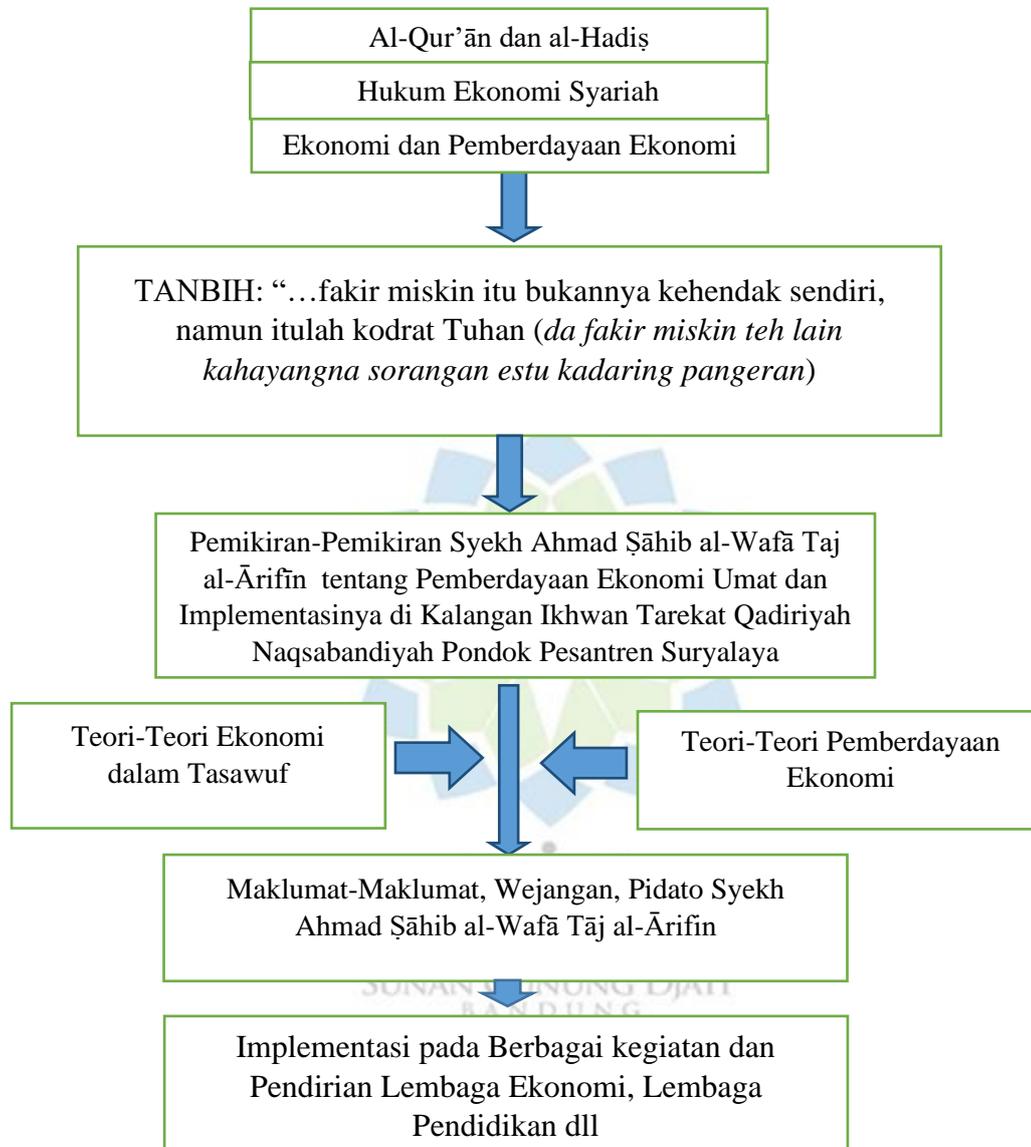
Ahmad Ṣāhib al-Wafā Tāj al-Ārifin mencoba merefresentasikan *tanbīh* agar lebih bermanfaat dan memberikan maslahat bagi masyarakat dalam bentuk maklumat, wejangan serta pidatonya dalam berbagai kesempatan. Maklumat disampaikan pada saat-saat tertentu, sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu kepada para *mubaligh* untuk disambungkan penyampaiannya kepada *ikhwān* di berbagai daerah. *Wejangan* disampaikan pada setiap kuliah subuh pada hari pengajian bulanan (*manakiban*) yakni pada setiap tanggal 11 bulan Hijriyah. Dalam *wejangan* yang disampaikannya adalah nasihat agar selalu introspeksi diri, agar selalu meningkat amal ibadah kepada Allah swt. Memotivasi serta memberikan berbagai hal yang menginspirasi para *ikhwān* terkait dengan pekerjaannya, usahanya, keluarganya dan lain-lain.

Dengan demikian secara singkat paradigm penelitiannya dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



Gambar 1.1

Paradigma Penelitian

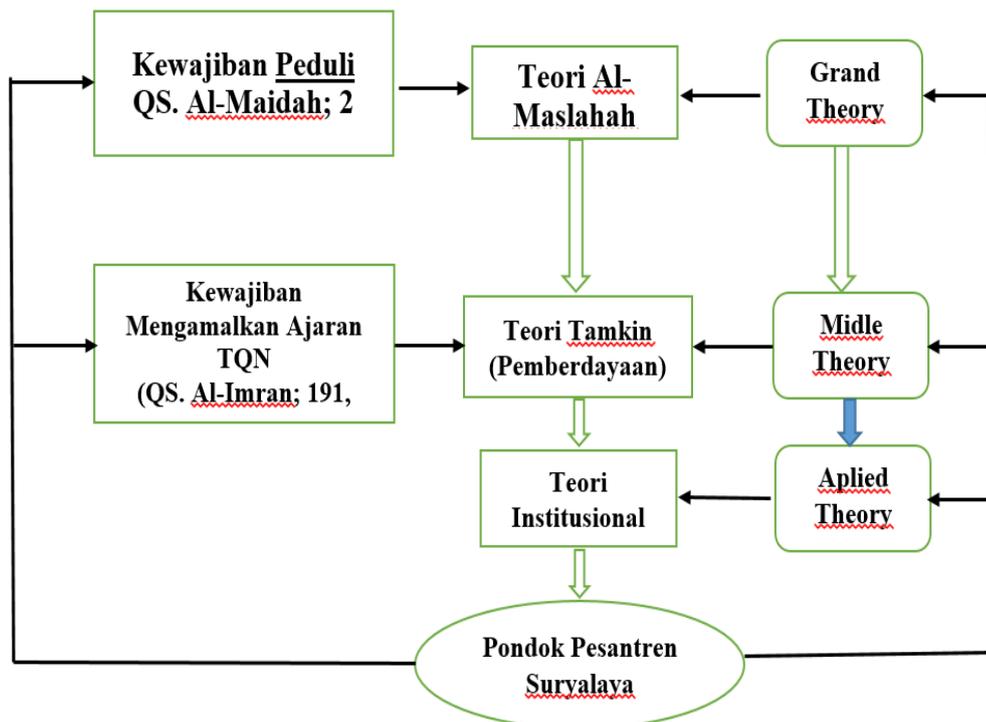


Sumber: Hasil Penelusuran Diolah

Skema diatas menggambarkan dimana seorang Abah Anom dalam mengaplikasikan wasiat terkait hukum ekonomi syariah dalam bentuk pemberdayaan ekonomi umat yang dikaji berdasarkan al-Qur'ān dan al-Hadīṣ menjadi sebuah pemikiran yang perlu dikembangkan dikalangan *ikhwān* Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah. Konsep pemberdayaan ekonomi umat tersebut dituangkan dalam sebuah maklumat, wejangan dan ceramahnya untuk dapat dilaksanakan oleh ikhwān Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah.

Sejalan dengan paradigma di atas dapat dibuatkan kerangka berpikir penulis untuk menjelaskan permasalahan yang akan dikaji yang digambarkan seperti berikut ini;

Gambar 1. 2



Sumber: Hasil Penelusuran Diolah

Berdasarkan kerangka berfikir pada gambar diatas, penulis akan menjelaskan permasalahan mengacu kepada kewajiban-kewajiban sebagai hamba Allah yang dilandasi oleh Grand Theory (Teori Masalahah), Midle Theory (Teori Tamkin/Pemberdayaan) yang di implementasikan melalui Theory Institusional yakni Pondok Pesantren Suryalaya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelusuran dari beberapa penelitian yang telah dan pernah dilakukan berkaitan dengan Ahmad Şāhib al- Wafā Tāj al- ‘Ārifīn (Abah Anom) danau tau yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya, antara lain:

1. Harisah, dalam SALAM: Jurnal Sosial Budaya Syar-I Vol 7, No 1 (2020), dengan tema Revitalisasi Hukum Ekonomi Syariah di Pesantren Madura

Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat. Madura merupakan salah satu daerah dengan banyak pesantren sebagai salah satu tempat edukasi keilmuan Islam. Keadaan pesantren Madura ini tidak lagi hanya mengkaji ilmu-ilmu klasik. Akan tetapi sudah berkembang dengan mengkaji ilmu-ilmu modern seperti kajian di beberapa pesantren Madura yang telah merevitalisasi hukum ekonomi syariah sebagai kajian, yang dimasukkan dalam kurikulum keilmuan serta dilengkapi dengan fasilitas lembaga untuk menunjang pembelajaran dalam memberikan gambaran praktik ekonomi syariah. Sehingga program modern pesantren Madura ini telah menjadi salah satu instrumen resolusi konflik masyarakat dalam bidang ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara dan observasi langsung ke lapangan. Penelitian ini menemukan bahwa pondok pesantren di Madura telah memiliki lembaga keuangan mikro syariah sebagai penunjang pembelajaran hukum ekonomi syariah untuk mengenalkan keilmuan serta pembekalan praktik ekonomi syariah, sehingga santri mampu menerapkan nilai-nilai ekonomi syariah, serta menjadi resolusi konflik di masyarakat dalam bidang ekonomi. Sedangkan program-program yang ada di pesantren Madura untuk menjadi wadah sebagai resolusi konflik masyarakat yaitu melalui beberapa program seperti kajian kitab-kitab fikih muamalat yang disesuaikan dengan tingkatan santri, bekerja sama dengan diklat yang diadakan oleh lembaga keuangan milik pondok untuk memberikan gambaran praktik ekonomi syariah, serta program lapangan pekerjaan untuk alumni pesantren. Sedangkan program untuk masyarakat dalam mengatasi konflik ekonomi masyarakat antara lain mengadakan pembinaan tentang ekonomi syariah, selain memberikan fasilitas pembiayaan.

2. Ahmadi dalam IKTISYAF: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf Volume 3, Nomor 2, 2021, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Sirnarasa dengan judul Analisis Isi Pesan dakwah dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya. peneliti ini adalah untuk menganalisis isi pesan dakwah dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya yang ditulis oleh Syaikh Abdulloh Mubarak bin Nur Muhammad pada tahun 1956 M. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis isi, dan

teknik pengumpulan datanya, yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti berupa catatan, buku, surat kabar serta data penunjang lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian, serta data yang bersumber dari Tanbih TQN PP. Suryalaya. Hasil penelitian menemukan bahwa isi pesan meliputi masalah keyakinan dalam beragama (aqidah), ketaatan terhadap agama dan negara (syariat ubudiyah dan siayat) dan etika dalam bergaul sesama manusia sekalipun orang asing dan non-muslim (akhlaq). Kesimpulannya, bahwa pesan dakwah dalam Tanbih TQN PP. Suryalaya yang ditulis pada tahun 1956 M menyimpan bimbingan hidup dalam beragama dan bernegara.

3. Marhaban, penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 dengan judul "*The Implication of Abah Anom's Dhikr on Religious in Modern Life*". Menggunakan metode Deskriptif analitis menunjukkan hasil penelitiannya bahwa amalan zikir Abah Anom menyiratkan kesehatan mental kehidupan spiritual masyarakat modern yang religious, salah satunya adalah menyebabkan para pecandu narkoba.
4. Wawan, melakukan penelitian berkaitan dengan "*Inabah Leadership System in Improving The Role of Service for the Victims of Narcotics Psychotropic and Addictive Substances through the Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah*" pada tahun 2019 dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah pertama, sistem kepemimpinan yang dikembangkan di Inabah menunjukkan model/pola kepemimpinan transformasional. Kedua, strategi atau pendekatan yang digunakan pimpinan Inabah terhadap korban narkoba melalui Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah (Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah [TQN]) dengan pendekatan keagamaan non medis. Ketiga, proses yang dikembangkan di Inabah dengan terapi menjalani tiga amalan utama dengan metode TQN yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan melalui kegiatan-kegiatan seperti bersuci (thaharah), mandi, wudhu, shalat, dan dzikir. Keempat, hasil yang dikembangkan dapat dikatakan berhasil jika santri telah melaksanakan semua pendidikan di Suryalaya, Kelima, Pesantren

5. Jujun Junaedi, meneliti terkait dengan “*Tarekat Da’wah through the Islamic Educational Institutions at Pesantren Suryalaya*”. Penelitian dilakukan pada tahun 2020 dengan menggunakan metode Deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep dasar, prinsip dan etika dakwah tarekat yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam bersumberkan pada ajaran TQN, naskah Tanbih, Untaian Mutiara dan keteladanan dari sosok Abah Anom. Tujuan dakwah tarekat adalah membentuk manusia yang Cageur-Bageur dan Serba Bakti. Tujuan ini diimplementasikan ke dalam visi, misi dan profil lulusan lembaga. Dzikir menjadi episentrum metode dakwah tarekat sebagai upaya Tazkiyat al-Nafs yang pada prakteknya dilakukan untuk mengoreksi tindakan agar tilik pamilih dina nyiar jalan kahadean lahir batin, dunia akhirat, sangkan ngeunah nyawa betah jasad, memperhatikan tindakan dan niat tindakan agar sesuai dengan kebaikan sehingga mencapai kebahagiaan lahir batin, dunia dan akhirat. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa komitmen dan konsistensi ajaran TQN Suryalaya dalam upaya membentuk manusia sempurna (insan kamil) dalam berbagai ruang lingkup kehidupan
6. Nanat Fatah Natsir, meneliti tentang Pondok Pesantren Suryalaya dengan tema “Hubungan Ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah dengan Perilaku Ekonomi” pada tahun 2001. Pendekatan yang digunakan dengan kuantitatif, sehingga menghasilkan antara lain Terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman seseorang tentang Tarekat Qadairiyah Wan Naqsabandiyah, dalam hal ini adalah pemahaman tentang Taqdir dan keterlibatannya dalam kegiatan ekonominya. Dengan demikian, bagi mereka yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsabandiyah yang tingkat pengetahuannya terhadap Tarekat ini dan yang orientasi pemahamannya tentang agamanya modern, maka konsep bekerja, lebih khusus kegiatan komersial, tidak lebih merupakan pekerjaan suci yang memiliki kaitannya dengan keyakinan mereka yang dapat ditemukan dalam Tarekat Qadairiyah Wan Naqsabandiyah
7. Annajih, Moh. Ziyadul Haq, Sa'idah, Ishlakhatu melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan tema “Identifikasi teknik perubahan tingkah laku

perpektif Abah Anom untuk penyembuhan korban Napza. Adapun Hasil penelitiannya adalah (1) proses pengubahan tingkah laku berfokus pada pola pikir; (2) analisis dan diagnosis berfokus pada pola pikir, kondisi psikologis yang tidak sehat, keyakinan, dan kebiasaan; dan (3) terdapat lima bentuk intervensi pengubahan tingkah laku melalui metode penyadaran diri, yaitu mandi taubat, shalat, dzikir, qiyamu al-lyail, dan puasa.

8. Dido Widarda, melakukan penelitian pada tahun 2020 mengenai pola hubungan agama dan negara dalam naskah *tanbīh* “*The Relationship Between Religion and the State for the Sovereignty of the NKRI Study of Suryalaya TQN Murshid Thought in the Tanbih Text*”. Adapun hasil dari penelitiannya adalah terdapat hubungan yang kuat antara agama dan negara dalam Teks Tanbih dan dapat menjadi dasar untuk menjaga kedaulatan NKRI dengan perspektif agama yang kuat.
9. Soni Sadono, melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Nasionalisme dan Tasamuh - Suatu Tinjauan Ulama Tanah Sunda Abah Anom” adapun metode yang digunakan menggunakan metode kepustakaan dimana sumber pustaka diambil dari buku-buku dan jurnal. Melalui keteladanan dan juga karya-karyanya dapat dipelajari tentang peran nasionalisme dan kreativitas dalam siarannya. Pandangannya terhadap kearifan lokal khususnya budaya Sunda justru untuk memperkokoh Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah. Suri teladan Abah Anom perlu ditiru oleh generasi muda Islam saat ini, di tengah arus global dan lunturnya nilai-nilai nasionalismenya yang mereka alami.
10. Irwan Misbach, meneliti tentang “Strategi Dakwah Perspektif Informal Populer (Telaah Dakwah KH. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin) pada tahun 2016. Menghasilkan penelitiannya bahwa strategi dakwah Abah Anom lebih menekankan pada metode dzikirullah (mengingat Allah). Hal ini berdasarkan firman Allah swt, bahwa Al-Qur'an dapat menjadi obat.
11. Ahmad Subandi, meneliti tentang “Terapi Terhadap Remaja Korban Narkotika Melalui Proses Irsyad”. Penelitian dilakukan pada tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan normative dan pendekatan analitik-

psikologis. Dalam penelitiannya dapat dilihat bahwa irsyad sebagai salah satu bentuk religio-psikoterapi, dengan terlebih dahulu mengungkap sejumlah hal berkenaan dengan irsyad sebagai proses terapu, seperti maudhu' irsyad, karakter atau sifat-sifat dasar yang harus dimiliki oleh seorang mursyid, karakteristik mursyid bih (klien), disusul kemudian dengan macam-macam metode irsyad, yang kemudian diakhiri dengan bahasan mengenai efektifitas irsyad sebagai salah satu bentuk religio-psikoterapi.

12. Mukri, Syarifah Gustiawati, meneliti pada tahun 2019 mengenai "Metode Inabah Sebagai Terapi Edukasi Islami Para Pecandu Narkoba" dalam tulisannya menyebutkan bahwa Metode Inabah merupakan metode pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Abah Anom sebagai konsep perawatan korban penyalahgunaan narkoba dan perawatan remaja yang nakal dalam berbagai bentuk penyakit kerohanian. Diharapkan dengannya dapat membantu para pecandu narkoba dalam memulihkan pertahanan mentalnya, sehingga mereka menyadari dampak buruknya dan berupaya untuk meninggalkan selamanya. Bimbingan tersebut, diwujudkan melalui mandi taubat, shalat, dzikir dan doa.
13. Cecep Alba, melakukan penelitian pada tahun 2020 terkait dengan "Teknologi Spiritual Terapi penyembuhan Korban Narkoba dan Peran Pondok Remaja Inabah (1) Malaysia dalam pengembangan TQN di Negeri Malaysia" menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa teknologi spiritual terapi penyembuhan narkoba di Inabah Malaysia intinya adalah mengamalkan mandi taubat, talqin, menjalankan salat baik yang wajib maupun yang sunat muakkad, an-nawāfil dan zikrullāh secara istiqomah. Tingkat kesembuhan korban narkoba yang dirawat di Inabah sangat tinggi yakni hampir seratus persen. Sedangkan lama terapi penyembuhan rata-rata 60 hari, tergantung pada kondisi keparahan anak bina itu sendiri. Jika sangat parah bisa diperpanjang hingga dua kali lipat, bahkan sampai satu tahun. Inabah (1) Malaysia bukan hanya sebagai institusi penyembuhan dan perawatan korban narkoba tetapi juga sebagai pusat pengembangan TQN di Malaysia. Melalui Pondok Remaja Inabah (1) yang berada di negeri bagian Kedah Darul Aman, TQN menyebar ke seluruh negeri bagian Malaysia. Berbagai latar belakang

masyarakat datang ke Pondok Inabah (1) Malaysia, tetapi pada akhirnya mereka belajar zikir yang merupakan inti ajaran TQN dan mengamalkannya di daerah masing-masing.

14. Ach. Sayyi, melakukan penelitian pada tahun 2014 mengenai “Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah Tanbih Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid Tqn Suryalaya) hal yang dapat meningkatkan tingkat moral dan karakter adalah; Pertama, pendidikan awal dalam keluarga menanamkan karakter sejak dini oleh orang tua dan lingkungan sekitar seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, sopan santun, rendah hati, murah hati dan sebagainya. Kedua, mengadakan kegiatan spiritual seperti pembacaan rutin, Kelahiran Nabi, habituasi zikir /wird setelah sholat. Ketiga, mengadakan pelatihan (Riyadlah) dalam bentuk munajat kepada Allah SWT. Murshid Tanbih TQN Suryalaya pada dasarnya menawarkan rangkaian solusi untuk mewujudkan pendidikan yang menekankan nilai-nilai penciptaan manusia yang sempurna.
15. Shalli Badriyah Hisniati, meneliti pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Program Bimbingan Ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya Terhadap Akhlak Mahasiswa”. Pendekatan yang digunakan dengan kuantitatif dan metode korelatif. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Suryalaya berkategori baik sebesar 75,69 %. Deskripsi akhlak mahasiswa di Institut Agama Islam dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarakiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya berkategori baik sebesar 74,30%. Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah berkorelasi kuat dan positif terhadap akhlak mahasiswa dengan koefisien korelasi 0,652 dan koefisien determinasi 0,452. Artinya, peningkatan kualitas Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah akan diikuti dengan akhlak mahasiswa. Dan sebaliknya penurunan kualitas Bimbingan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah akan diikuti dengan akhlak mahasiswa sebesar 45,2%.
16. Sri Mulyati, meneliti terkait Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya, penelitian dilakukan

pada tahun 2010. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah Suryalaya, yakni Ahmad Sāhib al-Wafā Tāj al-Ārifīn (lebih dikenal sebagai Abah Anom) telah berkonsentrasi pada zikir sebagai suatu alat pendidikan bagi korban pecandu obat terlarang dan pengidap penyakit mental lainnya. Manfaat spiritual dan social dari TQN telah dijelaskan dalam kitab karangan Abah Anom: *Miftāh al-Ṣudūr*, yang berisi pandangannya atas berbagai ajaran pokok spiritual. Ditemukan bahwa Abah Anom memelihara ajaran-ajaran TQN yang tetap utuh ketika sebagian dari aspeknya dan tidak menekankan yang lain seperti yang dilakukan pendiri tarekat tersebut, misalnya tentang diktrin *muroqobah*.

17. Asep Maulana Rohimat, Meneliti pada tahun 2012 mengenai Etika Politik Dalam Naskah Tanbih (Wasiat Etika Politik dari Mursyid Tarekat Qādiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya Terhadap Murid-muridnya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Qādiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya mempunyai rumusan etika politik yang tersurat dalam *tanbīh*, yaitu wasiat dari Mursyid TQN Suryalaya Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad kepada murid-muridnya. Tanbīh kemudian dipopulerkan oleh Ahmad Sāhib al-Wafa Tāj al-Ārifīn selaku Mursyid selanjutnya. Tulisan ini mengungkapkan nilai-nilai etika dalam *tanbīh* sebagai bukti bahwa Tasawuf sangat penting dalam menjadikan politik lebih beretika dan pro kepada masyarakat.
18. Ach. Sayyi Melakukan penelitian tentang Wasiat Pendidikan Sufistik Dalam Naskah *Tanbīh* Mursyid Tarekat Qādiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya (Telaah Pemikiran Guru Mursyid TQN Suryalaya). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sufi secara vertikal adalah moral dan penyembahan kepada Allah swt., dan secara horizontal merupakan moral yang baik bagi sesama makhluk. Beberapa contoh hal yang dapat meningkatkan tingkat moral dan karakter adalah; pertama, pendidikan awal dalam keluarga menanamkan karakter sejak dini oleh orang tua dan lingkungan sekitar seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian, sopan santun, rendah hati, murah hati dan sebagainya. Kedua, mengadakan kegiatan spiritual seperti pembacaan rutin, kelahiran Nabi, habituasi zikir/ wirid setelah solat. Ketiga, mengadakan

pelatihan (*riyāḍah*) dalam bentuk munajat kepada Allah swt. *Tanbīh* TQN pada dasarnya menawarkan rangkaian solusi untuk mewujudkan pendidikan yang menekankan nilai-nilai penciptaan manusia yang sempurna.

Selain dari beberapa penelitian di atas masih banyak penelitian terkait dengan Tarekat Qādiriyyah Naqṣabandiyah yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya. Hanya saja penelitian-penelitian tersebut hampir semua terfokus pada terapi *zīkrullāh* dalam penyembuhan korban *napza* (anak bina), sejarah perkembangan *Tarekat Qādiriyyah Naqṣabandiyah*, dan konsep pendidikan kalbu dengan menggunakan sosiologis antropologis, pendidikan, psikologi. Sementara penelitian ini, terfokus pada implementasi pemikiran Ahmad Ṣāhib al-Wafa Tāj al-Ārifin tentang ekonomi dan pemberdayaan ekonomi masyarakat ikhwān dengan menggunakan pendekatan ilmu ekonomi dan tasawuf. Walaupun ada yang mengkaji terkait dengan teks *tanbīh* namun tidak memfokuskan pada pemberdayaannya. Sementara penelitian ini dengan lebih menekankan pada penggalan fakta dan data mengenai berbagai pemikiran Ahmad Ṣāhib al-Wafa Tāj al-Ārifin yang terdapat dalam berbagai maklumat, wejangan dan ceramah beliau.

Dengan demikian posisi penelitian ini sangat berbeda secara konseptual dan implementatif dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya sehingga pembeda diatas menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.